

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang sudah banyak fasilitas-fasilitas yang mendukung seseorang menghafal al Qur'an seperti adanya rumah Qur'an, rumah *tahfizh*, dan sudah banyak pula lembaga pendidikan yang mengadakan program *tahfizhul Qur'an* di setiap jenjang pendidikannya, terkhusus di jenjang SD/MI. kini sudah banyak sekolah yang menjadikan program *tahfizhul Qur'an* sebagai program unggulan sekolah tersebut. Ini menandakan bahwa menghafal al Qur'an memiliki keutamaan yang begitu luar biasa. Sehingga setiap orang mau mendukung dan mengadakan fasilitas-fasilitas untuk para tahfidz qur'an.

Sesuai dengan penjelasan Fanani (2016) bahwa pada zaman sekarang ini kegiatan kaum muslimin untuk menghafalkan ayat-ayat al Qur'an, baik itu secara keseluruhan ataupun sebagian semakin meningkat. Hal ini benar adanya terdapat beberapa lembaga pendidikan islam yang memasukkan kurikulum *tahfizh* al Qur'an dalam lembaga tersebut. Hal tersebut senada dengan yang dijelaskan oleh Hidayah (2016) yakni di Indonesia saat ini banyak lembaga pendidikan islam yang mengadakan dan mengembangkan program *tahfizhul* al Qur'an. Hal ini menunjukkan terdapatnya antusiasme yang tinggi dari masyarakat muslim Indonesia untuk menghafalkan al Qur'an serta menjadikan putra-putri mereka sebagai hafizh dan hafidzah.

Program *Tahfizhul Qur'an* yang diadakan di pendidikan formal ini guna mencetak generasi intelektual yang hafidz dan hafidzah. Sebagaimana pendapat Zen (1985) menyatakan bahwa *tahfizhul qur'an* bisa dilaksanakan dalam pendidikan formal, karena pendidikan formal akan menghasilkan hafizh dan hafizhah yang berpengetahuan tinggi (sarjana) yang hafal al Qur'an sehingga mencetak kader-kader *hafidzul qur'an* yang intelektual.

Begitu juga di MIN 1 Kota Bandung yang mengadakan program *tahfizhul* Qur'an sebagai ekstrakurikuler wajib yang dilaksanakan setiap hari sabtu, salah satu tujuan diadakan program tersebut untuk membiasakan siswa membaca dan

menghafal al Qur'an serta mengembangkan prestasi dan kreativitas antar siswa MIN 1 Kota Bandung. Kegiatan menghafal al Qur'an yang dilakukan di MIN 1 Kota Bandung merupakan kegiatan yang sangat baik, dalam pelaksanaannya tidak luput dari penerapan sebuah metode menghafal al Qur'an sebab menghafal al Qur'an tidaklah mudah, diperlukan sebuah cara khusus untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sebagaimana menurut Wahid (2013) *Tahfizh* merupakan amalan yang terpuji dan mulia. Karena, salah satu hamba yang *abdullah* di muka bumi adalah orang yang menghafalkan al Qur'an. Oleh karena itu, tidak mudah untuk menghafalkan al Qur'an, perlu metode khusus ketika menghafalkannya.

Menurut Sa'dulloh (2008) setiap orang ketika mempunyai metode atau cara menghafal yang berbeda-beda, namun setiap metode yang digunakan tidak akan luput dari pengulangan bacaan sehingga pengucapannya benar tanpa melihat mushaf sedikitpun. Begitu pun dengan lembaga-lembaga yang mengadakan program *tahfizhul quran*. Setiap lembaga menggunakan metode menghafal al Qur'an yang berbeda pula.

Seperti halnya program *tahfizhul qur'an* di MIN 1 Kota Bandung yang menggunakan sebuah metode menghafal al Qur'an yakni metode *tahfizh*. Metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan seluruh siswa. Metode *tahfizh* efektif dalam meningkatkan keberhasilan menghafal al Qur'an. Sebagaimana hasil penelitian Tania (2018) yang berjudul efektivitas penerapan metode *tahfizh* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al Qur'an menyatakan bahwa metode *tahfizh* tersebut dikategorikan efektif dalam proses menghafal al Qur'an.

Para penghafal al Qur'an terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, fokus pada kuantitas hafalan; *Kedua*, fokus pada kualitas hafalan al Qur'an. Berdasarkan studi pendahuluan di MIN 1 Kota Bandung, ketika menghafal al Qur'an dengan menerapkan metode *tahfizh* siswa lebih terfokus pada kuantitas hafalan sehingga kualitasnya kurang maksimal. Hal tersebut menjadi sebuah masalah sebab kualitas hafalan al Qur'an satu tingkat lebih tinggi dari pada kuantitas, sebagaimana pendapat Abduwaly (2016) menyatakan bahwa kualitas hafalan berada satu tingkat di atas kuantitas dilihat dari sisi mana dari keduanya yang harus kita utamakan dan dahulukan ketika menghafal al Qur'an.

Oleh sebab itu kualitas hafalan sangat penting diutamakan dalam menghafal al Qur'an. Ketika seseorang sudah dapat dikatakan baik dalam kualitas hafalannya maka akan mempermudah dalam meningkatkan kuantitas hafalan al Qur'annya tersebut. Sebagaimana pendapat Abdulwaly (2016) menyatakan bahwa ketika seorang penghafal al Qur'an benar-benar bisa menghafal dengan kualitas yang bagus, besar kemungkinan ia juga akan sangat mudah menyelesaikan hafalan sebagai poin kuantitas tadi.

Melihat fenomena tersebut, peneliti merasa tertarik pada tanggapan siswa terhadap proses menghafal al Qur'an yang memakai metode *tahfizh* hubungannya dengan kualitas hafalan siswa. Untuk mengetahui secara jelas penerapan metode *tahfidz* yang dilaksanakan oleh siswa maka diperlukan sebuah tanggapan dari siswa setelah melaksanakan metode *tahfidz* tersebut. Menurut Soemanto (2012) tanggapan diperoleh dari pengamatan sebagai bayangan yang menjadi kesan. Oleh sebab itu, untuk menjawab permasalahan tersebut peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Tanggapan siswa terhadap penerapan metode *tahfizh* hubungannya dengan kualitas hafalan siswa”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana realitas tanggapan siswa terhadap penerapan metode *tahfizh* yang dilaksanakan di MIN 1 kota Bandung?
2. Bagaimana kualitas hafalan siswa MIN 1 kota Bandung?
3. Bagaimana hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode *tahfizh* dengan kualitas hafalan siswa MIN 1 Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan di atas maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui realitas tanggapan siswa terhadap penerapan metode *tahfizh* yang dilaksanakan di MIN 1 kota Bandung.
2. Untuk mengetahui kualitas hafalan siswa MIN 1 kota Bandung.

3. Untuk mengetahui hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode *tahfizh* dengan kualitas hafalan siswa MIN 1 Kota Bandung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, diharapkan penelitian ini akan memberikan manfaat secara:

1. Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu pendidikan, khususnya tanggapan siswa, metode *tahfizh* dan kualitas hafalan al Qur'an. Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain sebagai acuan dan pembanding dalam mengkaji lebih lanjut mengenai tanggapan siswa terhadap penerapan metode *tahfizh* dan kualitas hafalan siswa.
2. Praktis
 - a. Bagi sekolah
Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan untuk kepala sekolah, seluruh staf dan guru serta guru pembimbing *tahfizh* di MIN 1 Kota Bandung untuk lebih meningkatkan program *tahfizhul* Quran dengan metode *tahfizh*.
 - b. Bagi Siswa
Penelitian ini diharapkan mampu memotivasi siswa kelas tinggi di MIN 1 Kota Bandung untuk meningkatkan kualitas hafalan al Qur'an mereka, sehingga kualitas hafalan mereka lebih baik daripada sebelumnya.
3. Bagi peneliti
Penelitian ini menambah pengetahuan peneliti tentang tanggapan siswa terhadap penerapan metode *tahfizh* hubungannya dengan kualitas hafalan siswa MIN 1 Kota Bandung.

E. Kerangka Berpikir

Menghafalkan al Qur'an merupakan amalan yang banyak dilakukan pada zaman ini, para penghafal al Qur'an berlomba-lomba menghafal al Qur'an. Dalam

waktu yang singkat mereka mampu menghafal al Qur'an sekian juz. Sehingga kuantitas hafalan lebih diutamakan. Ada juga yang lebih mementingkan kualitas hafalannya, penghafal al Qur'an tipe ini sangat memperhatikan kualitas hafalan qur'annya walaupun kuantitas hafalannya rendah akan tetapi dari segi kualitas hafalan al Qur'annya bagus.

Pada umumnya mereka yang menghafal al Qur'an terbagi menjadi dua bagian, yang pertama adalah mereka yang lebih fokus pada kuantitas dibandingkan kualitas, yang kedua adalah mereka yang lebih fokus pada kualitas dibanding kuantitas, dan sedikit bahkan jarang seorang penghafal al Qur'an yang dapat menyatukan keduanya, kecuali mereka yang punya kelebihan tersendiri atau anugerah berupa kecerdasan yang di atas rata-rata sehingga dapat memaksimalkan kuantitas sekaligus kualitas dalam satu waktu.

Abdulwaly (2016)

Seorang penghafal al Qur'an harus mengutamakan kualitas hafalannya dibanding dengan kuantitas hafalannya sebab ketika kualitas hafalan seseorang sudah dikatakan bagus maka akan mempermudah dalam menyelesaikan kuantitas hafalan al Qur'an.

Hal tersebut sejalan dengan yang dijelaskan oleh Abdulwaly (2016) yaitu ketika seorang penghafal al Qur'an benar-benar dalam menghafal dengan kualitas yang bagus, besar kemungkinan ia juga akan sangat mudah menyelesaikan hafalan sebagai poin kuantitas tadi. Sehingga hanya dalam waktu singkat ia dapat menyelesaikan hafalannya dengan baik.

Baik buruknya kualitas hafalan seseorang dapat diketahui dari ketepatan tajwid dan kelancaran membacanya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Abdulwaly (2016) bahwa ada beberapa indikator-indikator tertentu yang dapat menunjukkan nilai kualitas hafalan yang dimiliki oleh seorang penghafal yaitu ketepatan dalam hal tajwid dan kelancaran hafalan al Qur'an. Adapun permasalahan yang termasuk dalam ilmu tajwid menyangkut *makharij al-huruf* (tempat keluar-masuk huruf), *Shifat al-huruf* (sifat-sifat huruf), *ahkam al-huruf* (Ketepatan melafalkan huruf sesuai dengan hukum tajwid), dan *al-madd wa al-qashr* (panjang dan pendek bacaan).

Menurut Abdulwaly (2016) gambaran penilaian dalam bidang kelancaran setidaknya dapat diperhatikan dalam beberapa poin tersebut:

1. Terlihat dari terdapat kesalahan dalam membaca ayat atau beberapa kesalahan dalam sekali setor hafalan (baik itu setor hafalan baru atau muraja'ah) pada pembimbing setiap harinya.
2. *Tardid al-kalimah* yakni melakukan pengulangan secara berkali-kali terhadap bacaan ayat atau kalimat karena lupa, namun dengan melakukan pengulangan tersebut seorang menghafal dapat mengundang kembali hafalannya, sehingga menghafal tersebut dapat melanjutkan bacaannya walaupun harus mengulang-ulang hafalannya terlebih dulu.
3. Membaca dengan tartil. Tartil ialah membaca al Qur'an dengan tidak tergesa-gesa namun perlahan-lahan dengan bacaan yang baik dan benar sesuai *makhraj* dan sifat-sifat huruf dalam ilmu tajwid.

Siswa yang menghafal al Qur'an harus menguasai terlebih dahulu ilmu tajwid. Karena ilmu tajwid ini menjadi salah satu indikator dalam menilai baik buruknya kualitas hafalan seseorang. Taken (2014) mengemukakan bahwa ilmu tajwid ialah cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari cara-cara pembacaan al Qur'an. Selain harus mampu menguasai ilmu tajwid, untuk mendapatkan kualitas hafalan yang baik diperlukan juga sebuah metode yang tepat dalam proses menghafal al Qur'an. Sehingga keberhasilan menghafal al Qur'an tersebut tercapai. Sebagaimana yang disebutkan oleh Masduki (2018) menyatakan bahwa dalam proses menghafal, peran sebuah metode sangat tinggi pengaruhnya untuk mendukung keberhasilan hafalan. Pemakaian metode yang tepat, akan membantu seorang menghafal al Qur'an untuk bisa menghafal dengan baik dan cepat.

Menurut Zen (1985) terdapat dua macam metode menghafal al Qur'an, yang satu sama lain tidak dapat dipisahkan yaitu *tahfizh* dan *takrir*. *Tahfizh* adalah menghafalkan ayat baru yang belum pernah dihafal. Sedangkan *takrir* yakni mengulang hafalan al Qur'an yang telah disetorkan kepada pembimbing.

Metode *tahfizh* salah satu metode yang efektif dipakai dalam menghafal al Qur'an sehingga bisa meningkatkan hafalan al Qur'an. Sebagaimana hasil penelitian Tania (2018) yang berjudul efektifitas penerapan metode *tahfizh* dan *takrir* dalam meningkatkan hafalan al Qur'an menyatakan bahwa metode *tahfizh* tersebut dikategorikan efektif dalam proses menghafal al Qur'an.

Zen (1985) mengemukakan bahwa sebelum menyetorkan hafalan baru kepada pembimbing, terlebih dulu penghafal menghafalkan sendiri materi-materi yang akan diperdengarkan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Pertama, calon penghafal membaca binnadzar (dengan melihat mushaf) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan instruktur minimal 3 (tiga) kali.
2. Setelah dibaca binnadzar (dengan melihat mushaf) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas.
3. Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna menjadi satu ayat.
4. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca binnadzar terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.
5. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak dibatas.
6. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan instruktur untuk ditashhih hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
7. Waktu menghadap ke instruktur pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama.

Langkah-langkah metode *tahfizh* akan terlihat keterlaksanaannya secara jelas jika terdapat sebuah tanggapan dari siswa terkait penerapan metode tersebut. Bigot dalam Suryabrata (2011) menjelaskan bahwa tanggapan biasanya didefinisikan sebagai bayangan yang tinggal dalam ingatan setelah kita melakukan pengamatan. Sejalan dengan pendapat Bigot, tanggapan menurut Soemanto (2012) diartikan sebagai bayangan yang berkesan diperoleh dari pengamatan. Kesan tersebut menjadi isi kesadaran yang bisa dikembangkan dalam hubungannya dengan antisipasi keadaan masa depan dan kontek pengalaman waktu sekarang.

Adanya tanggapan pada diri seseorang menyebabkan orang tersebut bisa mengingat kembali segala sesuatu yang pernah diindranya. Tidak setiap orang atau setiap individu memiliki tipe tanggapan yang sama, tetapi setiap orang

mempunyai tipe tanggapannya sendiri-sendiri. Menurut Prawira (2014) dalam mentipe tanggapan pada seseorang atau individu didasarkan kepada kekuatan indra yang paling istimewa. Hal itu bukan berarti indra yang lain tidak bekerja (aktif), tetapi hanya indra-indra tersebut tidak menunjukkan kekuatan istimewa dibandingkan yang lain. Sedangkan menurut Soemanto (2012) Tanggapan yang muncul ke alam kesadaran bisa mendapatkan rintangan atau dukungan dari tanggapan lain. Tanggapan yang mendapat dukungan akan menimbulkan rasa senang, sedangkan yang menimbulkan rasa tidak senang itu disebabkan oleh rintangan dari tanggapan lain terhadap tanggapan tersebut.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa tanggapan dapat terlihat dari dukungan dan rintangan. Dukungan memunculkan rasa senang sedangkan rintangan mengakibatkan rasa tidak senang. Dengan kata lain dukungan sebagai indikator tanggapan positif dan rintangan sebagai indikator tanggapan negatif.

Tanggapan bukan hanya rasa senang dan tidak senang saja, tetapi ada hal lain juga yang bisa dijadikan sebagai tolak ukur. Berikut ini penjelasan indikator tanggapan menurut Resta dalam Maliki (2018) tanggapan positif meliputi menerima, menyetujui, memperbaiki, dan melaksanakan, sedangkan menolak, tidak menyetujui, tidak memperbaiki, dan tidak melaksanakan merupakan tanggapan negatif. Tanggapan yang muncul dari siswa terhadap penerapan metode *tahfizh* tentunya akan memberikan efek terhadap kualitas hafalan mereka. Efek tersebut bisa berupa efek positif atau efek negatif.

Tanggapan-tanggapan tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya faktor internal dan faktor eksternal. Sejauhmana faktor-faktor tersebut mempengaruhi seseorang maka akan mempengaruhi juga terhadap baik buruknya tanggapan orang tersebut. Salah satunya persepsi, perbedaan persepsi akan mempengaruhi tanggapan karena perbedaan persepsi pada setiap orang menurut Fauzi (1997:43-47) disebabkan oleh perhatian, *set* (harapan seseorang tentang rangsangan yang akan timbul), ciri kepribadian, kebutuhan dan gangguan kejiwaan.

Adapun secara sistematis, penjabaran kerangka berfikir di atas bisa digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. 1 Kerangka berfikir tanggapan siswa terhadap penerapan metode tahfidz hubungannya dengan kualitas hafalan siswa.

F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara tentang suatu objek/subjek yang dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian (Darmadi, 2013). Sesuai dengan kerangka berfikir yang telah dijelaskan di atas maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu “Terdapat hubungan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode *tahfizh* dengan kualitas hafalan siswa MIN 1 Kota Bandung”. Adapun hipotesis penelitiannya sebagai berikut:

1. H_0 = Tidak terdapat korelasi positif yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode *tahfizh* dengan kualitas hafalan siswa MIN 1 Kota Bandung.
2. H_1 = Terdapat korelasi positif yang signifikan antara tanggapan siswa terhadap penerapan metode *tahfizh* dengan kualitas hafalan siswa MIN 1 Kota Bandung.

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini mengacu pada penelitian-penelitian yang telah ada sebelumnya. Oleh sebab itu, di bawah ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaannya dengan penelitian terdahulu tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Malichah Chikmatul Ulum (2017) telah mengadakan penelitian yang berjudul “Penerapan metode *tahfizh*, *kitabah* dan *takrir* dalam meningkatkan Kualitas hafalan al Qur’an juz 30 pada santri pondok pesantren Al-Jalil Li’ulumil Qur’an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan”. Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam variabel-variabel yang diteliti. Variabel-variabel tersebut terkait dengan metode *tahfizh* dan kualitas hafalan al Qur’an. Namun penelitian Malichah menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode field research, sedangkan penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Subjek penelitian dalam penelitian Malichah adalah santri di pondok pesantren Al-Jalil Li’ulumil Qur’an Brakas Timur Desa Terkesi Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan sedangkan pada penelitian yang telah dilakukan ini adalah siswa Madrasah Ibtidaiyah. Hasil dari penelitian penerapan metode

tahfizh, kitabah dan *takrir* dalam menghafal al Qur'an juz 30 pada santri pondok pesantren Al-Jalil Li'Ulumil Qur'an yaitu efektifitas penggunaan metode *tahfizh, kitabah* dan *takrir* di Pondok Pesantren Al-Jalil Li'Ulumil Qur'an sangatlah baik karena dalam menghafalkan al Qur'an juz 30 santri menghafalkan al Qur'an juz 30 sesuai dengan ilmu *tajwid, makharijul huruf* dan membacanya dengan *tartil*.

2. M. Nur Cahyono (2017) melakukan penelitian sejenis dengan judul skripsi "Implementasi Metode Menghafal al Qur'an dalam mewujudkan Kualitas hafalan al Qur'an. Dalam penelitian ini terdapat variabel yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terkait Metode menghafal al Qur'an dan kualitas hafalan al Qur'an. Penelitian M. Nur Cahyono merupakan penelitian studi komparasi dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Hasil penelitiannya mencakup 4 aspek yakni persiapan sebelum menghafal, metode yang digunakan untuk menghafal, pelaksanaan, dan evaluasi. Kualitas hafalan santri diperoleh dari data wawancara, memberikan tes kepada santri dan alumni yang menunjukkan bahwa kualitas hafalannya kurang baik, dan akan menjadi baik kalau hafalannya secara istiqomah dan sabar untuk terus dimuraja'ah. Kelebihan dari pelaksanaan metode yakni terdapat target waktu harus selesai 30 juz selama 40 hari, sedangkan kekurangannya santri kurang mutqin dengan hafalannya.
3. Muhammad Maliki (2018) telah mengadakan penelitian sejenis dengan judul "Tanggapan santri terhadap metode *al-murthafhy* hubungannya dengan kemampuan menghafal al Qur'an". Penelitian tersebut memiliki kesamaan dalam variabel-variabel yang diteliti. Variabel tersebut terkait dengan Tanggapan terhadap sebuah metode. Hasil penelitiannya dapat diketahui sebagai berikut: 1) realitas tanggapan santri terhadap metode *al-Murthafhy* menunjukkan kategori sangat baik, ditunjukkan oleh nilai rata-rata sebesar 4,50 yang berada pada interval 4,20-5,00. 2) kemampuan hafalan al Qur'annya pun menunjukkan kategori sangat baik yaitu

berdasarkan nilai rata-rata sebesar 87,83 yang berada pada interval 80-100.

3) hubungan antara kedua variabel sebesar 0,20 dan termasuk pada korelasi sangat rendah yang berada pada interval 0,00-0,20.

4. Nurul Aulia (2018) telah mengadakan penelitian sejenis dengan judul “Tanggapan siswa terhadap metode ‘*Asyarah* hubungannya dengan pemahaman mereka pada materi hukum *MAD*”. Dalam penelitian ini terdapat variabel yang sama dengan penelitian yang akan dilakukan yakni terkait tanggapan siswa terhadap sebuah metode. Penelitian Nurul Aulia dengan penelitian yang telah dilakukan ini sama-sama penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif dan metode deskriptif dan korelasi. Adapun perbedaannya terletak pada subjek penelitian. Nurul Aulia subjek penelitiannya adalah jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sedangkan penelitian yang telah dilakukan ini subjek penelitiannya adalah Mandarash Ibtidaiyah (MI). Hasil penelitian Nurul Aulia dapat diketahui bahwa: (1) tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah* termasuk pada kategori positif dengan nilai rata-rata 3,98 yang berada pada interval 3,40-4,19, (2) pemahaman siswa pada materi hukum *mad* termasuk pada kategori baik dengan nilai rata-rata 73 yang berada pada interval 70-79, dan (3) hubungan antara tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah* dengan pemahaman mereka pada materi hukum *mad* adalah: (a) koefisien korelasinya termasuk pada kategori rendah dengan angka korelasi sebesar 0,34 yang berada pada interval 0,20-0,39, (b) hipotesisnya diterima, artinya semakin positif tanggapan siswa terhadap metode ‘*asyarah* maka semakin baik pula pemahaman mereka pada materi hukum *mad* dengan berdasarkan nilai thitung (2,49) > t tabel (2,018), dan (c) pengaruh tanggapan siswa tentang metode ‘*asyarah* terhadap pemahaman mereka pada materi hukum *mad* adalah sebesar 11, 6%.